ANWARUL
Jurnal Pendidikan dan Dakwah

e-ISSN : 2808-7895
p-ISSN : 2809-1043

Terindeks : Garuda, Google Scholar, Moraref, Base, OneSearch.

https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i3

MODERASI BERAGAMA MENURUT ISLAM DAN KRISTEN

Mukhairimul Azmi Pulungan
UIN Sumatera Utara Medan
mukhirimulzmipulungn@gmail.com

Abstract

In the view of Islam and Christianity, religious moderation always creates differences. Differences in any field always lead to conflict. If it is not resolved properly, it will have the potential to create extreme attitudes that always justify limited choices, exacerbate religious life, and hinder the unity and integrity of the existing nation, society and state. Therefore, a solution is urgently needed that can provide peace and happiness in religious life, this is where the role of religious moderation is needed which is believed to be able to respect the diversity of choices and save us from extremism, intolerance and acts of violence. This study aims to find out how the concept of religious moderation in Islam and Christianity is compared and to increase the knowledge of students of the Study of Religions about the concept of religious moderation in the religious field according to Islam and Christianity. The research method used by researchers is the theological approach method. While the theoretical approach is comparative theory. Comparative theory or comparison is educational research that uses techniques to compare an object with another object. The data used in this research is Library Research. The primary data source is the main data source that the researcher collects directly from the research object. As for primary and secondary sources. The results of this study are; moderation in the form of Aqidah in Islam Moderation in the field of creed, moderation in Religious Thoughts: Between Textual and Liberal in Islam and Christianity, moderation in Interreligious Interaction in Islam, namely by the existence of Wasathiyah teachings in Islam and Christianity.

Keywords: *Moderation, Religion, Islam, Christianity*

Abstrak : Dalam pandangan Islam dan Kristen moderasi beragama itu memang selalu menimbulkan perbedaan, perbedaan di bidang apa pun selalu memunculkan konflik. Jika tidak diselesaikan dengan baik, maka akan sangat berpotensi menimbulkan sikap ekstrem yang selalu membenarkan pilihan-pilihan yang terbatas, memperburuk kehidupan beragama, serta menghambat persatuan dan kesatuan bangsa, masyarakat dan negara yang ada. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan solusi yang mampu memberikan kedamaian dan kebahagiaan dalam kehidupan keagamaan, di sinilah peran moderasi beragama dibutuhkan yang diyakini mampu menghargai keragaman pilihan dan menyelamatkan kita dari ekstremisme, intoleran, dan aksi kekerasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perbandingan konsep moderasi beragama dalam Islam dan Kristen dan untuk menambah pengetahuan mahasiswa Studi Agama-Agama tentang konsep moderasi beragama dalam bidang keagamaan menurt Islam dan Kristen. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode pendekatan Teologi.Sedangkan teori pendekatan nya adalah teori komperatif. Teori komparatif atau

Jurnal Anwarul is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

perbandingan adalah penelitian pendidikan yang menggunakan teknik membandingkan suatu objek dengan objek lain. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Library Research. Adapun sumber primer dan sekunder. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu; moderasi Beragam dalam bentuk Akidah dalam Islam Moderasi di bidang akidah, moderasi Bergama Pemikiran Keagamaan: Antara Tekstual dan Liberal dalam Islam dan Kristen, moderasi Dalam Berinteraksi Antarumat Beragama dalam Islam yaitu dengan adanya ajaran Wasathiyah dalam Islam dan Kristen.

Kata Kunci: Moderasi, Beragama , Islam, Kristen

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan keragaman etnis, suku, budaya, bahasa, dan agama yang nyaris tiada tandingannya di dunia. Selain enam agama yang paling banyak dipeluk oleh masyarakat, ada ratusan bahkan ribuan suku, bahasa dan aksara daerah, serta kepercayaan lokal di indonesia. (Lukman Hakim Saifuddin, 2019). Keragaman sebuah bangsa tentu melahirkan tantangan tersendiri, khususnya dalam membangun harmoni. Bukan suatu hal yang mudah menyatukan berbagai perbedaan, kerena tak jarang perbedaan membawa pada lahirnya perpecahan dan bahkan konflik.

Ideologi negara Indonesia yaitu Pancasila, sangat mengedepankan hidup rukun antarumat beragama. Bahkan bisa dikatakan Indonesia menjadi contoh bagi bangsa-bangsa lain dalam keberhasilan mengelola keragaman budaya dan agamanya, serta dianggap berhasil dalam memposisikan secara harmoni bagaimana cara beragama dengan bernegara. Konflik atau permasalahan sosial memang terkadang masih kerap terjadi, namun kita selalu dapat memecahkan hal tersebut dan kembali kepada kesadaran atas kepentingan persatuan dan kesatuan sebagai sebuah bangsa yang besar. (Lukman Hakim Saifuddin, 2019)

Tetapi, kewaspadaan harus ada terkait ancaman yang muncul dalam memecahkan bangsa terutama agamalah yang dijadikan alasannya. Konflik berlatar belakang agama dapat menimpa siapa saja, baik dalam lingkup kelompok sesame agama dan dalam lingkup agama yang berbeda. Biasanya, hal tersebut terjadi karena seseorang menutup diri terhadap pemahaman dan pemandangan orang lain, merasa benar sendiri, dan sikap saling salah menyalahkan.

Munculnya kelompok radikalisme dihebohkan diakhir ini. Kelompok radikal yang intoleran sangat mudah dalam mengkafirkan seseorang dan memudahkan mengbid‟ahkan apapun, sehingga konflik dan permusuhan dimunculkan di dalam kelompok yang memiliki kesepahaman tak sama. Radikalisme adalah sebuah aliran yang memiliki pemahaman keras,

sehingga beranggapan bahwa dirinya merasa benar dari yang lainnya sampai orang radikal melakukan pendirian tentang tempat ibadah yang khusus. Ajaran tersebut di dalam islam bertolak belakang karena bertentangan karena sejatinya islam memiliki sifat yang universal, penyebar persaudaraan, penyebar perdamaian, serta memiliki toleransi. (Kamrani Buseri, 2013)

Dalam pandangan Islam dan Kristen moderasi beragama itu memang selalu menimbulkan perbedaan, perbedaan di bidang apa pun selalu memunculkan konflik. Jika tidak diselesaikan dengan baik, maka akan sangat berpotensi menimbulkan sikap ekstrem yang selalu membenarkan pilihan-pilihan yang terbatas, memperburuk kehidupan beragama, serta menghambat persatuan dan kesatuan bangsa, masyarakat dan negara yang ada. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan solusi yang mampu memberikan kedamaian dan kebahagiaan dalam kehidupan keagamaan, di sinilah peran moderasi beragama dibutuhkan yang diyakini mampu menghargai keragaman pilihan dan menyelamatkan kita dari ekstremisme, intoleran, dan aksi kekerasan.

METODE

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Library Research* (riset kepustakaan yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam ruang perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, dan lain-lain yang dapat dijadikan landasan dasar dan alat utama bagi pelaksanaan penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomnologi, yakni mencoba mencari gejala-gejala keagamaan untuk mendapatkan pemahaman dan untuk memahami fakta. (Joachim Wach, 1994). Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode pendekatan Teologi. Pendekatan teologis ialah pendekatan yang membahas tentang eksistensi ketuhanan dan juga membahas tentang nilai-nilai ketuhanan sehingga dapat menimbulkan aliran atau kepercayaan. (Mundiri, 2013) Sedangkan teori pendekatan nya adalah teori komperatif.

HASIL

1. Konsep Kafir Menurut Al-Qur'an

Kata Kafir Menurut Izutsu kāfir lebih tepat memiliki makna dasar tidak bersyukur yakni mengabaikan dengan sengaja perbuatan baik atau pertolongan yang diterima seseorang, hal yang paling pas dan paling utama mengenai dengan pemberian dan penerimaan kebaikan, kata tersebut biasanya diartikam menutupi, yakni mengabaikan dengan sengaja kebaikan yang seharusnya diterima oleh seseorang, yang kemudian menjadi tidak bersyukur. (Toshihiku Izutsu, 1993). Sifat kufr (kafir) manusia menjadi sangat jelas jika kita mengamati perilakunya pada saat mengalami kesulitan. Izutsu dalam bukunya mencontohkan, kata dasar tesebut muncul dalam bentuk kafūr yang, kata tersebut mengemukakan sikap yang melampaui batas dari kufr, dan menunjukkan tipe manusia yang melupakan semua kebaikan yang dinikmatinya, walaupun dia mengingat kesulitan sekecil apapun yang telah diterimanya.

Banyak sekali para ulama‟ yang telah membahas tentang kafir serta mengkategorisasikan masalah kafir, salah satunya adalah Syeikh Taqiyyudin Abu Bakar Ibnu Muhammad al Husni As-Syafi‟i. Beliau berpendapat bahwa kafir terbagi menjadi 3, yaitu :

a. Kafir Qouli, kafir yang disebabkan oleh sebuah perkataan. Contoh mencaci maki salah seorang Nabi atau Rasul Allah, atau merendahkannya. Contoh lain adalah memanggil sesama muslim dengan sebutan kafir.
b. Kafir *I'tiqa* di, kafir yang rusak keyakinannya, beliau mencontohkan, meyakini bahwa alam ini (segala sesuatu selain Allah) tidak memiliki permulaan, menghalalkan yang secara ijma‟ telah di haramkan atau sebaliknya.
c. Kafir *Fi'li* (kafir perbuatan), contohnya, sujud kepada berhala, bulan, matahari, membuang Al-quran ke tempat yang menjijikan, dan melakukan perbuatan yang hanya dilakukan oleh orang kafir,sekalipun ia merasa bahwa dirinya masih dalam keadaan muslim.

2. Konsep *Lakum Dinukum Waliyadin*

لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِيَ دِيْنِ

Artinya: *Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.(Q.S Al-Kafirun ayt 6)*

Berdasarkan ayat di atas mengingatkan bahwa umat Muslim agar menyembah kepada Allah SWT dan membiarkan orang dengan agama berbeda menjalankan ibadahnya masing-

masing. Jangan sampai umat Muslim terpengaruhi oleh cara ibadah agama lain. Meski begitu, umat Muslim juga tidak boleh membatasi pemeluk agama lain untuk beribadah sesuai kepercayaannya.

Salah satu masalah yang dapat timbul jika terpengaruh agama lain adalah goyahnya iman seorang Muslim. Umat Muslim harus kuat dalam mempertahankan kepercayaan dan imannya. Jika tidak, maka ibadah selama ini dianggap tidak ikhlas. Tuhan yang mereka sembah berbeda dengan Allah yang disembah umat Muslim. Masalah kepercayaan tersebut menjadi tanggung jawab masing-masing individu. Khusus untuk umat Muslim juga harus bertanggung jawab terhadap imannya kepada Allah. (Alwi Shihab,, 2019)

a. Asbabun An-Nuzul

Pada masa penyebaran Islam di Mekkah yang dilakukan oleh Rasulullah Saw, kaum Quraisy menentang Rasulullah Saw dan tak henti-hentinya mencari cara untuk menghentikan ancaman Islam terhadap kepercayaan nenek moyang mereka Pada salah satu upaya yang dilakukan kaum Quraisy, mereka berusaha mengjukan sebuah proposal kepada Rasulullah Saw, yang dimana isinya adalah penawaran "Jika Rasulullah Saw mau memuja Tuhan mereka, maka merekapun akan memuja Tuhan sebagaimana konsep Islam. Sejak saat itulah surah ini (Al-Kafirun) diturunkan untuk menjawa hal itu. (M.Quraish Shihab, 2019)

b. Makna Ayat *Lakum Dinukum Waliyadin*

Makna ayat dari surat Al-Kafirun berisi seruan pada orang-orang musyrik secara terang-terangan bahwa kaum muslimin berlepas diri dari segala bentuk ibadah kepada selain Allah Swt., yang mereka lakukan secara lahir dan batin. Seruan dari surat ini bahwa orang musrik tidak menyembah Allah dengan ikhlas dalam beribadah, yaitu mereka tidak beribadah murni hanya kepada Allah. Ibadah yang dilakukan oleh orang-orang musyrik disertai dengan kesyirikan dan tidaklah disebut ibadah. ((M.Quraish Shihab, 2019) Ayat tersebut menjelaskan bahwa moderasi bergama dalam bidang akidah ada dua sikap yaitu terkait pola hubungan antara ummat Islam dan ummat lain tersebut, haruslah dipahami secara benar dan proporsional, baik oleh kaum muslimin maupun juga oleh kaum non muslimin, agar tidak terjadi kerancuan-kerancuan, atau pencampuran-pencampuran, atau bahkan pembalikan-pembalikan sikap, sebagaimana yang sering terjadi selama ini. Yakni bahwa, dalam bidang-bidang kehidupan umum, dibenarkan seorang mukmin bersikap toleransi dengan berinteraksi dan bahkan bekerjasama dengan anggota masyarakat non mukmin. Namun khusus di bidang

urusan agama yang terkait masalah aqidah, ritual ibadah dan hukum, sikap tegaslah yang harus ditunjukkan, seperti yang telah dijelaskan diatas.

PEMBAHASAN

1. Persamaan dan Perbedaan Moderasi Beragama Dalam Bidang Aqidah

Moderasi di bidang akidah dalam pandangan Islam dan Kristen memiliki persamaan bahwa dlam moderasi beragama dalam bidang akidah tidak memaksakan akidahnya kepada agama lain. Seorang harus menghormati dan menghargai kelompok agama lain. Sebagaimana yang tercantum dalam Al-qur'an (Islam) surah Al-Baqarah ayat 256 dan Al-Kafirun 1-6 serta dalam Kristen termuat dalam Al-Kitab surah Mat. 22:37-38. Dalam Islam yang dikatan kafir yaitu kekafiran dalam arti pengingkaran terhadap eksistensi Tuhan, ajaran Tuhan sebagaimana yang termuat dalam Al-quran surah Al-Baqarah ayat 152 (Islam) dan dalam *Bilangan 23:9 (TB)* (Kristen)

Yang disebut sebgai kafir dalam Islam dan Kristen yaitu Kafir adalah sebuah istilah dalam Islam yang digunakan untuk menyebut manusia yang tidak mau beriman terhadap ajaran agamanya yang sesuai dengan Al-quran dan Hadist (Islam) dan Al-Kitab baik perjanjian lama dan bru (Kristen) dan seseorang yang mata hatinya dalam keadaan tertutup (tidak mampu) dari memperhatikan tanda-tanda (kebesaran) Tuhan.

Sikap Islam dan Kristen terhadap kafir bahwa bagi seseorang yang tidak meyakini terhadap ajaran dan tunduk kepada Tuhan, maka dia kafir yang harus disikapi dengan sikap yang telah ditentukan syariat. Diantaranya seperti;

a. Tidak menyetujui keberadaannya di atas kekufuran dan tidak ridha terhadap kekufuran. Karena ridha terhadap kekufuran merupakan salah satu kekufuran.
b. Membenci orang kafir karena Tuhan juga benci kepadanya. Karena dalam Islam dan Kristen cinta itu karena Tuhan begitu juga benci karena Allah. Oleh karena itu, selama Tuhn membenci orang kafir karena kekufurannya, maka seorang Mukmin harus juga membenci orang kafir tersebut.

Moderasi bergama dalam bidang akidah ada dua sikap yaitu terkait pola hubungan antara ummat Islam dan ummat lain tersebut,. Namun khusus di bidang urusan agama yang terkait masalah aqidah, ritual ibadah dan hukum, sikap tegaslah yang harus ditunjukkan. Sebagaimana yang termuat dalam Al-qur'an surah Al-Baqarah ayat 256 menjelaskan bahwa

ayat tersebut, menjelaskan bahwa Islam adalah agama yang mendukung penuh kebebasan beragama. Mereka menampik sekiranya Islam dianggap menegasikan ide kebebasan beragama. Kebebasan beragama dan berkeyakinan mendapat jaminan yang jelas dan pasti dalam Islam. Dengan demikian, penegasan Al-qur`an tentang kebebasan manusia untuk beriman atau kufur tanpa paksaan merupakan prinsip yang tidak lagi dapat ditawar. Maka barangsiapa yang ingin (beriman), hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir

Bahkan dalam moderasi beragama akidah Kristen mengajarkan ajaran kasih dalam Kekristenan disebut dengan Hukum Kasih. Esensi aturan ini tidak hanya sekedar mencakup esensi empatik dan moralitas saja namun lebih dari pada itu karena esensinya bersifat sangat teologis. Sebagaimana yang termuat dalam Al-kitab surah Matus 22:39 menjelaskan bahwa mengasihi sesama sama kedudukannya dengan mengasihi Tuhan, sama pentingnya dan harus berjalan secara bersamaan. Perasaan yang muncul terhadap musuh cenderung kebencian, dan tidak ada dampak baik yang muncul karenanya. Dalam Kristen satu-satunya aspek yang tidak perlu dimoderasi adalah kebutuhan kita akan Allah. Kita harus mengasihi Allah sepenuhnya tanpa batas (Lukas 10:27). Mustahil jika orang kelebihan Allah, dan kita tak mungkin berlebihan dalam mengasihi-Nya. Semakin kita memohon supaya Ia memenuhi kita dengan Roh-Nya, menangani semua hal lain dalam moderasi menjadi hal yang mudah.

2. Perbedaan Moderasi Beragama Dalam Bidang Aqidah Islam dan Kristen

Dalam Islam modersi beragama dalam bidang aqidah terdapat dalam konsep *lakum dinukum waliyadin*. Bahwa konsep ini dalam aqidah Islam tidak ada tawar menawar dalam hal aqidah. Artinya, bagi umat muslim prinsip aqidah, ibadah tidak bisa ditawar lagi. Sementara, dalam hal muamalah atau urusan sosial dengan manusia lain maka diperbolehkan tanpa memandang agama yang dianut. Ada beberapa hal yang penting diperhatikan sesuai dengan arti *lakum dinukum waliyadin* yaitu

a. Tidak menyerupai atau meniru suatu kaum dalam hal ini orang-orang kafir.
b. Tidak ikut serta dalam perayaan atau peribadahan umat agama lain.

Moderasi aqidah dalam Islam pentingnya berpegang teguh pada aqidah yakni dengan tidak mencampuradukan peribadahan agama Islam dengan penganut agam lain. Ini adalah salah satu bentuk dari pentingnya menjaga aqidah dan peribadahan. Sebab makna dari

menghargai penganut agama lain adalah dengan tidak menyerupai atau meniru, peribadahan agama lain.

Sedangkan dalam Kristen tidak memiliki konsep seperti yang terkadung dalam Islam (*lakum dinukum waliyadin)*. Umat Kristen memperbolehkan umat non Kristen masuk kedalam gereja (Kristen) tetapi tergantung buka atau tidak, dan mewajibkan untuk meminta ijin ke penjaga gereja utarakan maksud dan tujuannya datang ke gereja bersangkutan.

3. Persamaan dan Perbedaan Moderasi Beragama Dalam Pemikiran Keagamaan

Moderasi Beragama Dalam Pemikiran Keagamaan Islam dan Kristen juga memiliki pandangan berpikiran moderat, fundamentalis/ radikal dan liberal. Sebagaimana dalam pemahaman pemikir Islam dan Kristen (Liberlisme) mengungkapkan bahwa sebenarnya dalam moderasi beragama tidak ada pembatasan dalam memegangi prinsip kebenaran sejati dalam pilihan keimanannya karena prinsip beragama memang terletak pada keimanan seseorang terhadap pilihan agamanya. Yang perlu ditekankan di sini adalah bagaimana cara seseorang yang beriman dengan keteguhan hati untuk meyakini agamannya tersebut, namun tetap menghormati dan menghargai pilihan keimanan orang lain yang berbeda dengan dirinya.

Dalam terdapat kesamaan dalam pandangan Fundamentalisme-Radikal Islam dan Kristen mereka sama-sama memandang bahwa agmanya yang paling benar baik Islam ataupun Kristen. Menurut pemahaman Ahlusunnah wa al-Jama'ah Konsep moderasi beragama dapat dilihat dalam memahami surat al-kafirun pada ayat ke 6 yang bermakna: "Untukmu agamamu dan untukku agamaku". Pada ayat ini, menegaskan bahwa Islam tidak mengakui kebenaran ajaran agama-agama selain ajaran Islam sendiri. Sedangkan menurut Martin Luther (Kristen) dapat dimulai dari ucapan Tuhan Yesus tentang hukum utama yang pertama tentang kasih, dan hukum kedua yang dengan itu, "*kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri*" (Mat 22:39).

Paham Fundamentalis-Radikal (Islam) memberikan interpretasi dan pemahamannya berpegang teguh terhadap teks-teks keagamaan dan faham yang berpegang teguh pada dasar-dasar agama. Sehingga menyatakan, bahwa kaum Muslim hanya wajib peduli, berinteraksi, dan berteman hanya dengan umat Islam. Kaum Muslim dibolehkan meminta bantuan non-Muslim hanya jika mereka lemah dan membutuhkan, tetapi selagi umat Islam mampu

memperoleh kekuatannya, mereka harus merebut status superiornya. Umat Islam tidak boleh bersahabat dengan kaum non-Muslim atau membiarkan diri mereka peduli atau mencintai kaum non-Muslim. Sedangkan Moderasi di Kalangan Kristen Aliran Fundamentalis paham ini sangat fanatisme, eksklusifisme, intoleran terhadap Islam, karena mereka menganggap agamanya super baik, yang dengan terang-terangan, secara kasar merendahkan kebenaran bahkan melakukan kekerasan terhadap penganut agama Islam. Sehingga paham ini memaksakan akidahnya terdahap agama lain.

KESIMPULAN

Moderasi Beragam dalam bentuk Akidah dalam Islam Moderasi di bidang akidah memiliki arti bahwa Islam tidak memaksakan akidahnya kepada agama lain. Namun, dalam hubungannya dengan keyakinan, Islam tidak mengenal kompromi. Sedangkan dalam Kristen Moderasi beragama dalam bentuk akidah dalam Kristen, mempercayai bahwa Allah yang Esa memiliki tiga pribadi yaitu Bapa, Putra/Anak dan Roh Kudus. Roh Kudus adalah Pribadi ketiga dari Allah Tritunggal.

Moderasi Bergama Pemikiran Keagamaan: Antara Tekstual dan Liberal dalam Islam Secara Tekstual Moderasi beragama adalah bagian dari ajaran Islam yang memiliki karaktersitik-karakteristik universal; Adil *(Al-Adl),* seimbang *(tawazun),* toleran (tasamuh), pertengahan *(tawassuth),* terbuka dan *egaliter (infitah)* dan dialogis *(Al-Hiwar)*. Sedangkan dalam Kristen Secara Tekstual umat kristiani diajarkan untuk saling menghargai, mengasihi sesama dan berbuat baik pada mereka serta menolong mereka ketika dalam kesusahan, Dalam *Matius 5:45*

Moderasi Dalam Berinteraksi Antarumat Beragama dalam Islam yaitu dengan adanya ajaran Wasathiyah dalam Islam yang mengarahkan umatnya agar adil, seimbang, bermaslahat dan proporsional, atau sering disebut dengan kata "moderat" dalam semua dimensi kehidupan. Sedangkan dalam Kristen Ajaran kasih dalam Kekristenan disebut dengan Hukum Kasih. Esensi aturan ini tidak hanya sekedar mencakup esensi empatik dan moralitas saja namun lebih dari pada itu karena esensinya bersifat sangat teologis.

DAFTAR PUSTAKA

Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis. (2013). *Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa At-Tanwîr Dan Aisar At-Tafâsîr).* Jurnal: An-Nur, Vol. 4 No. 2

Amar, Abu. (2018). Pendidikan Islam Wasathiyah Ke Indonesia-an. *Jurnal Studi KeIslaman "Al-Insyiroh"*, Volume 2, No.2

Amin, Abd. Rauf Muhammad. (2013). *Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam.* Makasar: Jurnal Al-Qur'an.

Chairul Anwar, (2013). *Multikultural, Globalisasi dan Tantangan Pendidikan Abad Ke-21*, Yogyakarta: Katalog dalam Terbitan

Darlis, (2013). *Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural,* Jurnal Rausyan Fikr, Vol. 13 No. 2 Desember

Departemen Agama, (2013). *Al-qur''an dan Terjemah*, Cet. Ke.1 Jakarta: Hati Emas

Maulidah Robi''atul, (2013). *Toleransi Umat Muslim Terhadap Keberadaan Gereja Pantekosta di Surabaya*, Jurnal: Studi Agama-agama, Vol. 4 No. 2, 2 September

Sahertian, Marthen. (2013). *Pendidikan Agama Kristen dalam Sudut Pandang John Dewey.* Jurnal Teruna Bhakti Vol. 1, No.2

Supriatno, (2013). *Merentang Sejarah Memaknai Kemandirian*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2009.

Titeli. John. (2013) *Religiotas di Alinea Tiga: Pluralisme, Nasionalisme dan Transformasi Agama-Agama,* Salatiga: Satya Wacana University Press